



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
16 Agustus 2021	17 November 2021	16 Desember 2021
https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i2.768		

INTERNALISASI NILAI AKLAQUL KARIMAH SISWA MI TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

Nur Hakim

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: abukayyis014@gmail.com

Abstrak: Tujuan pendidikan adalah mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, mencerdaskan kehidupan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, mempunyai sikap sosial yang tinggi, berakhlak mulia, terampil, cakap, kreatif, berilmu, menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, bertanggung jawab, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sosialisasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai Moral Siswa di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya akhlak, baik kepada Allah, orang tua, guru, teman sejawat maupun akhlak kepada orang lain yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat akhlak peserta didik yang dianggap sebagai bahan penilaian kualitas akhlak peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia saat ini atau di masa yang akan datang. Penelitian ini menghasilkan siswa sangat antusias dan berpartisipasi cukup tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik, hal ini terbukti secara implisit pada kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, yang secara tersirat menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa semakin baik dalam menghargai orang lain.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Akhlaqul Karimah, Pendidikan.

Abstract: *The purpose of education is to change from those who do not know to know, educate people's lives, improve welfare, have high social attitudes, have noble character, are skilled, capable, creative, knowledgeable, become democratic, independent, responsible, and pious citizens to God Almighty. This study uses a descriptive qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, documentation and socialization. Meanwhile, the data analysis uses data reduction to describe the Internalization of Moral Values for Students at MI Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan. The purpose of the study was to provide students with an understanding of the urgency of morality, both to Allah, parents, teachers, peers and morality to others related to students' daily lives. This study also has the aim of analyzing how the level of morality of students is considered as a material for assessing the moral quality of students who are the next generation of the Indonesian nation now*





or in the future. This research resulted that students were very enthusiastic and participated high enough to become better human beings, this was proven implicitly in the socialization activities that had been carried out, which impliedly showed that the moral development of students was getting better in respecting others.

Keywords: *Internalization, Akhlaqul Karimah Values, Education.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mebercaskan manusia, menjadikan manusia lebih menjadi manusia yang seutuhnya, melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas dan berilmu. Pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk untuk memajukan kehidupan Negara, kesejahteraan, dan menjadikan Negara yang bermoral tinggi, beretika, dan berbudaya sosial yang mulia serta mejadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu pendidikan berfungsi sebagai sebuah jembatan untuk mengantarkan pelaku di dalamnya menjadi orang yang berjiwa besar, berkarakter yang mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi, seiring berkembangnya masa dimana era globalisasi ini banyak menggiring masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit keluar dari koridor jati diri negara yang sejatinya kental akan budi pekerti yang luhur ketimuran, sekarang mengarah kearah budaya kebarat-baratan.

Pengaruh pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19 menimbulkan masalah-masalah akhlaq peserta didik yang sangat krusial seperti kurang peduli terhadap teman sejawat, tidak saling menyapa sesama teman, guru, berkata kasar, ugal-ugalan diluar jam sekolah, bahkan di rana sekolah dan mirisnya lagi di dalam kelas ketika proses mengajar dan belajar sedang berlangsung. Selain itu masalah akhlak yang banyak terjadi di ranah pelajar bangsa ini yaitu masalah perilaku tercela yang diindikasikan seperti menonton film Porno, merokok, tawuran, bolos sekolah demi bermain game bahkan ada yang melakukannya demi untuk pacaran. Dari semua masalah tersebut yang paling serius, yang merupakan pekerjaan rumah terbesar pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan dan kebudayaan nasional yaitu masalah yang berkaitan dengan akhlak para peserta didik kepada guru. Permasalahan apa yang terjadi? Permasalahan yang terjadi pada ranah ini banyaknya para pelajar yang menantang guru, melotot kepada guru, menjawab guru ketika dinasihati, bahkan mirisnya ada diantara kasus yang terjadi siswa mengancam gurunya dengan senjata tajam bahkan sampai pada tingkat membunuh.



Hal ini sangat berbeda jauh dengan identitas bangsa yang sangat menghargai dan menghormati manusia sebagai raja di muka bumi. Sangat miris, pendidikan yang pada intinya ialah bertujuan untuk membangun pribadi yang agamis, dimana setiap individu dapat menemukan siapa dia sesungguhnya, arti dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spritualitas atau mendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi pada kenyataannya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak membaaur dengan lingkungannya.¹

Bahkan, pola pikir dan kebiasaan para pelajar masa sekarang semakin jauh dari tujuan mulia pendidikan bangsa ini oleh perilaku-perilaku penyimpangan sosial seperti free sex, aborsi, homo seksual, lesbian, dan sebagainya.² Yang mana hal ini disebabkan oleh pergaulan bebas. Bahkan, siswa diberikan fasilitas untuk mencoba yang akan berakhir menjadi kebiasaannya, apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.³

Problem pendidikan yang dialami bangsa Indonesia saat ini bukan problem yang berkenaan dengan persoalan kualitas sumber daya manusianya, tetapi lebih mengarah kepada sistem dan lingkungan pendidikan yang belum mampu menjadi wadah bagi perkembangan peserta didik secara ideal.⁴ Secara pemikiran, pembelajaran akidah akhlaq di madrasah perlu diarahkan dan ditujukan kepada ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Pendekatan pembelajaran akidah akhlaq di madrasah sangatlah diarahkan dan dilakukan secara kontekstual, yaitu materi yang disesuaikan dengan upaya untuk menjadikan siswa yang berakhlak baik dan untuk memahami dan mendiskusikan materi pelajaran.⁵

Dari pemaparan problematika diatas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang kondisi akhlaqul karimah peserta didik di MIS Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi akhlaqul karimah siswa, sehingga peneliti merumuskan judul penelitian “Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan” Fokus masalah yang akan peneliti bahas adalah bagaimana tahapan-tahapan dan hasil internalisasi nilai akhlaqul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan dan hasil internalisasi nilai akhlaqul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 10.

² Agus Zaenul Fitri, hal. 10.

³ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fadilatama, 2011), hal. 85.

⁴ Zuhari, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama; Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permaianan Simulasi* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Usaha Offset Printing, 1983),hal. 27.

⁵ Sutrisno, hal. 85.



a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

John Dewey mendefinisikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁶ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa makna pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁷

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Kihajar Dewantara mengatakan bahwa "Pendidikan merupakan tuntunan tentang bagaimana perkemahwabangan kehidupan anak, maksudnya pendidikan adalah wadah yang menuntun adapun maksud dari pendidikan yaitu mengarahkan segala potensi dan fitrah yang Allah berikan pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan."⁸

Dari beberap pengertian pendidikan diatas dapat di disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.

b. Tujuan Pendidikan

Sudah dijelaskan diatas, Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Nasional pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan pendidikan menurut Islam ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin dunia akhirat.⁹

c. Pengertian Akhlaq

Dalam makna umum akhlak disamakan maknanya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan juga semakna dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹⁰

Adapun secara istilah, akhlak adalah nilai-nilai yang menuntun pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan

⁶ Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (PT.Reneke Cipta,Jakarta, 2007 Cet.2), hal. 69.

⁷ Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 18 Desember 2021

⁸ Haryanto, -----

⁹ Abu Ahmadi,*Ilmu Pendidikan*, hal. 99.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hal. 221.



Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai dasar nilainya serta ijtihad sebagai sarana berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹¹

d. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Dalam Islam tujuan pendidikan akhlaq adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt.¹² Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan tujuan ini semakna dan sesuai dengan tujuan Allah *subhanahu wa ta'ala* mengurus seorang Rasul Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mana tiada lain dan bukan untuk membenarkan akhlak manusia

e. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses implementasi nilai menjadi bagian dari diri seseorang.¹³ Secara jelas Soedijarto menjelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.¹⁴ Chabib Thoha menuturkan, internalisasi nilai adalah cara dalam pendidikan nilai dalam menyalurkan nilai-nilai yang objeknya adalah sampai pada interpenetrasi nilai yang menyatu dalam karakter peserta didik.¹⁵ Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang terkondisikan dalam proses pembelajaran. Secara sederhana internalisasi adalah proses terjadi dari sosialisasi, adaptasi, dan erkulturasi (pembudayaan).

Menurut Majid Irsan al-kailany yang dikutip Maksudin, penyebar luasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.

Nilai dapat diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai akhlak yang bermacam-macam, serta nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar.¹⁶ Sehingga dari kedua unsur ini akan menghasilkan proses adaptasi peserta didik dalam mentransformasi nilai-nilai yang dia peroleh sebagai sebuah karakter dalamdirinya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Kemudian

¹¹ . Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hal. 209.

¹² . Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam diIndonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3, hal. 12.

¹³ . Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003), Cet. 4, hal. 14.

¹⁴ . Soediarjo, hal. 128.

¹⁵ . Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 87-93.

¹⁶ . Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar* (Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 52.



mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷ Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu melalui empat teknik, antara lain, observasi, wawancara, dokumentasi, dan sosialisasi. Berikut adalah penjelasan dari tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam menggalian data:

a. Observasi:

Kegiatan ini dilakukan selama waktu melaksanakan penelitian berlangsung, yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana akhlak siswa dan cara guru menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah di sekolah.

b. Wawancara:

Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah dan beberapa guru, mengenai proses penanaman akhlak kepada siswa serta kepada siswa itu sendiri.

c. Dokumentasi:

Pada tahapan ini yaitu mengumpulkan data-data siswa melalui progres perkembangan akhlak siswa yang dilihat dari nilai afektifnya.

d. Sosialisasi:

Pada tahap sosialisasi ini peneliti melakukan sosialisasi secara langsung kepada objek kajian pengabdian dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai akhlak yang terpuji dan bahaya akhlak yang tercela.

Data yang diperoleh dari teknik penggalian data opservasi, wawancara, dokumentasi dan sosialisasi tersebut dikelola, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, yang bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”.

Pembahasan

a. Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai

Terkait dengan tahapan-tahapan internalisasi nilai, Soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.¹⁸ Berikut adalah tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai:

1. Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai *akhlaqul karimah* bagi dirinya, yang mana proses ini ditemukan atau diberikan dalam proses kegiatan mengajar dan belajar sedang berlangsung.

¹⁷ Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3.

¹⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 149.



Selain itu juga, pada tahap ini peserta didik dapat mengenal nilai-nilai akhlakul karimah melalui preses interaksi sosial non kelas yang dia lakukan kepada teman sebaya, guru, dan pihak sekolah secara umum. Sehingga pada tahap ini diharapkan siswa dapat memahami dirinya sendiri bahwa dia butuh akan akhlakul karimah di dalam kehidupannya sehari-hari baik itu kepada Allah, Orang lain (keluarga, guru, dan teman), kepada alam, dan adab-adab kebiasaan dalam kehidupana pada umumnya seperti tidur, makan, berkendara dan sebagainya.

2. Tahap Penerimaan

Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari.

Sarana-sarana tersebut memiliki nilai penting dalam tahap penerimaan ini. Hal-hal yang menjadisarana dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah khususnya tahap penerimaan ini kegiatan keagamaan, tata tertib (baik tata tertibguru, karyawan dan siswa), lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan sertadorongan-dorongan atau pemberian motivasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang telah dipahami dan mulai diterima.

3. Tahap Pengintegrasian

Pada tahap ini seorang pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan.

b. Pendekatan dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah

Pendekatan yang dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah pada siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisa dengan tehnik reduksi data melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Observasi:

Kegiatan ini dilakukan selama waktu pengabdian berlangsung, yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana akhlak siswa dan cara guru menanamkan nilai-nilai akhlak

2. Wawancara:

Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah dan beberapa guru, mengenai proses penanaman akhlak kepada siswa.

3. Dokumentasi:

Tahap ini yaitu mengumpulkan data-data siswa melalui progres perkembangan akhlak siswa yang dilihat dari nilai afektifnya.

4. Sosialisasi:

Peneliti pada tahap ini melakukan sosialisai secara langsung kepada objek kajian pengabdian dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai akhlak yang terpuji dan bahaya akhlak yang tercela.



c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Berikut adalah beberapa point yang menjadi faktor pendukung usaha internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah di MIS Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

- a) Sekolah yang terletak di pedesaan yang masih asri, yang masih menjunjung nilai-nilai budi pekerti luhur.
- b) Kegiatan keagamaan, lingkungan yang interaktif, lingkungan sekolah yang bisa dikatakan semi-tradisional, serta pembiasaan karakter-karakter budi pekerti yang agamis.
- c) Mayoritas orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani yang notabene menerapkan hidup sederhana kepada anaknya dan seringkali interaksi antara orang tuadan anak secara kondusif
- d) Berkembangnya disiplin ilmu,lingkungan sekolah yang masih asri dan lain sebagainya, membuat mudahnya untuk menerapkan berbagai pendekatan, metode dan model dalam upaya internalisasi nilai- nilai akhlaqul karimah kepada siswa.

2. Faktor Penghambat

Berikut adalah beberapa point yang menjadi faktor penghambat usaha internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah di MIS Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan:

- a.) Tingkatan pemahaman siswa yang beranekaragam atau beda antara siswa yang satu dan yang lain, menyebabkan terhambatnya proses internalisasi ini terjadi karena butuh menggunakan beberapa metode, pendekatan, dan model. Sehingga membutuhkan waktu yang lama
- b.) Karena jarak lokasi MIS Tarbiyatut Tholabah berada jauh dari dinas pendidikan, menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana serta lingkungan yang menjadi pendukung dan mempermudah dalam menyampaikan hal-hal yang menjadi fokus internalisasi nilai-nilai akhlaqulkarimah. Seperti infokus dan lainsebagainya
- c.) Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik dan teman pergaulan yang memiliki perilaku kurang baik sangat mempengaruhi perkembangan internalisasi akhlakul karimah siswa MI Tarbiyatut Tholabah.

Kesimpulan

Tahapan-tahapan Internalisasi nilai akhlakul karimah siswa di MIS Tarbiyatut Tholabah antara lain: 1) Tahap pengenalan dan pemahaman, secara teoritis pemahaman tentang akhlakul karimah diberikan kepada pesert didik agar mengerti dan tertarik pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah bagi dirinya dan kehidupan sosial. 2) Tahap penerimaan, tahap ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan, tata tertib, peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan atau pemberian motivasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang telah dipahami dan mulai diterima. 3) Tahap Pengintegrasian,



tahapan ini mulai mengintegrasikan kesemua sistem yang diantunya dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa serta dalam pengawasan sekolah. 4) Hasil Internalisasi nilai akhlakul karimah, menunjukkan bahwa siswa memiliki antusias dan partisipasi yang tinggi menjadi insan yang lebih baik hal ini terbukti secara implisit dalam kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan, yang mana hal ini secara tersirat menunjukkan perkembangan akhlak siswa dalam menghargai orang lain.

Peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait: Bagi lembaga MIS Tarbiyatut Tholabah, agar para guru dan yang terlibat dalam pembelajaran dan pendidikan selalu melakukan pengawasan secara kontinu kepada peserta didik dalam pembiasaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MIS Tarbiyatut Tholabah memberikan keteladanan dihadapan peserta didik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Bagi orang tua atau wali murid selalu memantau dan mengawasi serta memberikan pembinaan kepada anak-anaknya disaat berada di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Bagi peserta didik agar beristiqomah dalam menerapkan pembiasaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dimanapun, kapanpun, kepada siapa dan apapun.

Daftar Pustaka

- Aboebakar, Aceh, 1991, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, Solo: CV. Ramadhani.
- Abu, Ahmadi, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT.Reneke Cipta.
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli>
- Maksudin, 2008, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar*, Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga.
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Muslim dkk, 1995, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta.
- Soedijarto 2003, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno, 2011, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fadilatama.
- Thoha, Chabib, 2006, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Zaenul, Fitri Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhari, dkk. 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*; Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Usaha Offset Printing.